

**ANALISA HUBUNGAN BEBAN PAJAK PENGHASILAN TAHUN SEBELUMNYA
TERHADAP AKTIVITAS MANAJEMEN LABA TAHUN BERJALAN DENGAN
MENGUNAKAN *FIRM SIZE* DAN *LEVERAGE* SEBAGAI VARIABEL KONTROL PADA
PERUSAHAAN *PROPERTY, REAL ESTATE* DAN KONSTRUKSI BANGUNAN DI
INDONESIA**

Seliya Esther Sampul dan Yulius Jogi Christiawan

Akuntansi Bisnis Universitas Kristen Petra

E-mail: yulius@petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh beban pajak penghasilan tahun sebelumnya terhadap aktivitas manajemen laba tahun berjalan dengan menggunakan *firm size* dan *leverage* sebagai variabel kontrol pada perusahaan publik sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan di Indonesia. Sampel penelitian ini dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dari seluruh perusahaan di sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010 sampai 2015 dengan jumlah 59 perusahaan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel beban pajak penghasilan, *firm size* dan *leverage* secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara parsial variabel beban pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, variabel *firm size* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Manajemen laba, pajak penghasilan, ukuran perusahaan, *leverage*

ABSTRACT

This research aims to test influence of income tax expense of prior year on earnings management activities of current year of property, real estate and building construction companies in Indonesia by using firm size and leverage as control variables. Samples of this research will be selected with purposive sampling method. Furthermore, this study will use 59 financial reports of property, real estate and building construction public companies that registered in Indonesia Stock Exchange from 2010 until 2015. The data will be tested by using multiple linear regression analysis. The results showed that income tax expense, firm size and leverage had effect on earnings management simultaneously. Partially variable income tax expense had negative effect on earnings management, variable firm size had no effect on earnings management and leverage had negative effect on earnings management.

Keywords: Earnings management, income tax, firm size, leverage

PENDAHULUAN

Laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Laba menjadi salah satu informasi yang penting karena merupakan gambaran kegiatan atau usaha dalam memajukan perusahaan (Santana dan Wirakusuma, 2016). Manajer dalam hal ini yang bertanggung jawab untuk menjalankan dan memajukan perusahaan serta bertanggung jawab atas laba yang didapat. Noviardhi dan Hadiprajitno (2013) menuliskan bahwa manajer harus dapat mengoptimalkan seluruh keuntungan yang didapat perusahaan, dimana keuntungan tersebut

nantinya akan dilaporkan kepada pemilik atau pemegang saham perusahaan tersebut. Karena adanya tanggung jawab tersebut memungkinkan manajer untuk melakukan perilaku menyimpang dalam menyajikan dan melaporkan informasi laba tersebut yang dikenal dengan praktik manajemen laba (Astutik dan Mildawati, 2016).

Scott (2012) mengidentifikasi manajemen laba sebagai perilaku manajemen menggunakan pilihan yang tersedia dalam kebijakan akuntansi atau tindakan nyata untuk mempengaruhi laba dan untuk mencapai beberapa tujuan produktif laba

tertentu. Dalam penelitian ini berfokus pada manajemen laba yang merupakan pilihan dalam kebijakan akuntansi. Hal ini berarti perusahaan dan manajemen memiliki kebebasan dalam menentukan setiap kebijakan akuntansi yang akan digunakan dalam perusahaan. Misalnya kebijakan dalam memilih metode penyusutan, apakah akan menggunakan metode *straight-line* atau *double-decline*. Kebijakan tersebut tentu berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lain, tergantung dengan tujuan dan motivasi dari manajemen dan perusahaan itu sendiri. Ada beberapa motivasi dalam melakukan praktek manajemen laba (Scoot, 2003), yaitu *bonus plan hypothesis*, *debt covenant*, *political motivation*, *taxation motivations*, dan *substitution CEO dan Initial Public Offering (IPO)*. Dari motivasi-motivasi tersebut, penelitian ini akan menenknakan pada motivasi perpajakan (*taxation motivation*) yang mana dalam perusahaan terkait dengan beban pajak penghasilan.

Hubungan antara beban pajak penghasilan dan manajemen laba pernah diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, dimana dari penelitian-penelitian tersebut ditemukan bahwa ada penelitian yang meneliti pengaruh manajemen laba terhadap beban pajak penghasilan dan ada penelitian yang meneliti hubungan beban pajak penghasilan terhadap manajemen laba. Jumlah penelitian yang membahas pengaruh manajemen laba terhadap beban pajak penghasilan lebih banyak dibandingkan yang membahas beban pajak penghasilan terhadap manajemen laba. Penelitian mengenai pengaruh manajemen laba terhadap beban pajak penghasilan pernah dilakukan oleh Oktavia (2012), Joni (2015), Wijaya dan Martani (2011), dan Dwiyanita dan Sukartha (2013). Sedangkan penelitian mengenai pengaruh beban pajak penghasilan masih sedikit dan hasil yang didapat tidak konsisten. Penelitian tersebut yakni penelitian oleh Yuanita (2006) yang menyatakan bahwa beban pajak penghasilan tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba dan penelitian oleh Dewi dan Ulupui (2014) menunjukkan bahwa beban pajak penghasilan berpengaruh negatif pada manajemen laba.

Selain menggunakan beban pajak penghasilan, akan ditambahkan variabel lain yang juga mempengaruhi manajemen laba yaitu, *firm size* (ukuran perusahaan) dan *leverage* yang berperan sebagai variabel kontrol. Ukuran perusahaan menjadi salah satu variabel yang mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba, yang berarti bahwa semakin besar perusahaan justru meningkatkan manajemen laba (Tierya dan Yuyetta, 2012; Ali

et al., 2015; Noviardhi dan Hadiprajitno, 2013). Sedangkan *leverage* adalah hutang yang digunakan oleh perusahaan untuk membiayai asetnya dalam rangka menjalankan aktivitas operasionalnya. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi pemilik sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi agar perusahaan tersebut tidak terancam di likuidasi dengan cara melakukan manajemen laba (Gunawan, Darmawan dan Purnamawati, 2015). Selain itu, adanya hutang sering dikaitnya dengan adanya perjanjian hutang yang mana perusahaan harus bisa menjaga perjanjian tersebut. Hal ini juga sesuai dengan motivasi yang diungkapkan Scoot (2003) yakni *debt covenant*. Sehingga data dikatakan, semakin besar nilai *leverage* dalam perusahaan maka semakin besar pula tindakan manajemen laba (Noviardhi dan Hadiprajitno, 2013; Naftalia dan Marsono, 2013).

Berdasarkan penjelasan yang telah disebutkan, menyimpulkan bahwa penggunaan variabel beban pajak penghasilan terhadap manajemen laba masih jarang dipakai dan hasilnya masih tidak konsisten. Sehingga penelitian ini akan meneliti hubungan beban pajak penghasilan tahun sebelumnya terhadap aktivitas manajemen laba pada tahun berjalan dengan menggunakan ukuran perusahaan dan *leverage* sebagai variabel kontrol.

Shareholder Theory

Shareholder theory mengungkapkan bahwa tanggung jawab yang paling mendasar dari direksi adalah bertindak untuk kepentingan nilai (*value*) dari pemegang saham. Sutedi (2011) dalam bukunya menjelaskan hubungan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham ini, memiliki tujuan membantu manajemen perusahaan dalam meningkatkan penciptaan nilai sebagai dampak dari aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan dan meminimalkan kerugian yang mungkin muncul bagi *shareholder* mereka. Dalam penciptaan nilai bagi perusahaan, manajemen perusahaan harus dapat mengelola seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (*human capital*), aset fisik (*physical capital*) maupun *structural capital*. Apabila seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik maka akan menciptakan *value added* bagi perusahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Segala tindakan tersebut dilakukan demi kepentingan pemegang saham. Dengan kata lain, teori ini mengatakan bahwa segala kegiatan pengelolaan yang ada dalam perusahaan

ditujukan bagi penciptaan laba yang sebesar-besarnya bagi pemegang saham. Manajemen atau pengurus ditunjuk dan dipercayakan untuk mengurus dan mengelola semua sumber daya perusahaan demi laba bagi pemegang saham atau pemilik perusahaan.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen akan melakukan berbagai upaya dalam menciptakan laba yang besar bagi pemegang saham. Hal ini karena laba merupakan salah satu informasi dari banyak informasi yang digunakan oleh para investor untuk memperkirakan nilai suatu saham (Mutia, 2012). Sehingga apabila nilai laba yang didapatkan perusahaan sesuai dengan target yang diinginkan oleh *owner*, maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik. Dengan kinerja yang baik, tentu akan berdampak pada penilaian perusahaan dipasar modal yang akhirnya membuat nilai saham perusahaan juga ikut meningkat.

Manajemen dalam hal ini memiliki tanggung jawab yang besar dalam memaksimalkan pendapatan laba perusahaan. Banyak cara yang dapat dilakukan perusahaan dalam menciptakan laba yang besar, seperti mempercepat pengakuan pendapatan dan menunda pembayaran beban atau biaya. Hal tersebut juga sama seperti dituliskan oleh Suyanto (2013), dimana besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan sangat bergantung pada ketepatan pengukuran pendapatan dan biaya. Dari berbagai jenis beban yang harus dibayarkan perusahaan, terdapat beban pajak penghasilan yang harus dibayarkan perusahaan sebagai wajib pajak atas pendapatan yang didapat kepada pemerintah sebagai sebuah kewajiban. Dalam beberapa hal, wajib pajak mempunyai kebebasan dalam membuat kebijakan-kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan penentuan saat pengakuan pendapatan dan biaya. Karena adanya kebebasan tersebut membuat perusahaan melakukan berbagai cara untuk meminimalkan beban pajak penghasilan yang dibayar, salah satunya yaitu manajemen laba. Hal ini sesuai dengan motivasi perpajakan yang dikemukakan oleh Scoot (2003), dimana perusahaan melakukan manajemen laba karena adanya motivasi perpajakan.

Manajemen Laba

Manajemen laba berdasarkan definisi yang sudah ada, dibagi menjadi dua yaitu berupa tindakan nyata atau pilihan kebijakan akuntansi. Manajemen laba oleh tindakan nyata berarti manajemen dapat secara langsung melakukan manajemen laba seperti pada akun biaya *advertising*, biaya *research & development*, dan tindakan langsung lainnya. Namun seperti

yang sudah disebutkan bahwa dalam penelitian ini berfokus pada manajemen laba yang dilakukan pada kebijakan akuntansi karena dalam kebijakan akuntansi menggunakan akrual basis. Akrual sendiri merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga membuat manajemen memilih untuk melakukan manajemen laba pada kebijakan akuntansi tersebut, yang dapat berupa kebijakan perhitungan persediaan dan perhitungan penyusutan aktiva tetap. Hal ini merupakan cara yang paling sering dilakukan oleh manajer dalam praktik manajemen laba, yaitu dengan mengendalikan transaksi akrual sehingga laba terlihat tinggi. Penyebabnya karena transaksi akrual merupakan transaksi yang tidak mempengaruhi aliran kas masuk (*cash inflow*) maupun kas keluar (*cash outflow*).

Total akrual adalah selisih antara laba bersih dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasional perusahaan. Menurut Yuanita (2006), total akrual dapat dibedakan menjadi dua, yakni *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals* adalah metode yang memberikan kebebasan kepada manajer untuk menentukan jumlah transaksi akrual secara fleksibel. Sedangkan *non discretionary accruals* terjadi apabila transaksi telah dicatat dengan metoda tertentu maka manajemen diharapkan konsisten dengan metoda tersebut atau dengan kata lain bahwa *non discretionary accruals* adalah akrual yang wajar dan apabila dilanggar akan mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan (tidak wajar).

Manajemen laba dilakukan karena bagi manajer dan para penyusun laporan keuangan mengharapkan sesuatu yang memaksimalkan utilitasnya, sementara para investor cenderung memusatkan perhatiannya pada laba karena kestabilan laba akan berpengaruh pada kestabilan dividen (Dhaneswari dan Widuri, 2013). Walaupun terdapat beberapa definisi tentang manajemen laba, definisi tersebut memiliki kesamaan yang menghubungkan definisi yang satu dengan yang lainnya, dimana menyepakati bahwa manajemen laba merupakan suatu aktivitas yang dilakukan manajer dalam memilih metode akuntansi yang diterima dalam prinsip akuntansi diterima umum, yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan.

Beban Pajak Penghasilan

Beban pajak penghasilan adalah beban yang menjadi tanggungan perusahaan dalam satu tahun, yang dihitung berdasarkan pada laba bersih perusahaan sebelum pajak penghasilan (Yuanita, 2006). Dengan kata lain bahwa beban

pajak penghasilan merupakan komponen laba rugi yang merupakan pengeluaran atau beban bagi perusahaan (Santana dan Wirakusuma, 2016). PSAK 46 (Revisi 2010) menjelaskan bahwa pajak penghasilan mengatur pengakuan, pengukuran, penyajian dan pengungkapan pajak penghasilan entitas. Sebagai salah satu beban entitas, pajak penghasilan dikenakan dan dihitung berdasarkan penghasilan yang telah diakui entitas.

Beban pajak penghasilan terdiri atas beban pajak kini dan beban (manfaat) pajak tangguhan (Anggraeni, 2014). Beban pajak tangguhan merupakan komponen total beban pajak penghasilan perusahaan yang mencerminkan pengaruh pajak atas perbedaan temporer antara laba buku (yaitu, pendapatan yang dilaporkan kepada pemegang saham dan pengguna eksternal lainnya) dan penghasilan kena pajak (yaitu, pendapatan yang dilaporkan kepada otoritas pajak) (Barus dan Setiawati, 2015). Beban pajak kini merupakan beban pajak penghasilan perusahaan yang dihitung berdasarkan tarif pajak penghasilan dikalikan dengan laba fiskal, yaitu laba akuntansi yang telah dikoreksi agar sesuai dengan ketentuan. Adanya koreksi fiskal dalam penghitungan beban pajak kini akan menghasilkan perbedaan antara laba komersial dan laba fiskal. Perbedaan tersebut dapat menginformasikan diskresi manajemen dalam menghasilkan laba (Widiarini dan Sukartha, 2015).

Firm Size

Menurut Prasetya dan Gayatri (2016), ukuran adalah tingkat identifikasi kecil atau besarnya sebuah perusahaan. Ukuran perusahaan juga menggambarkan kemampuan operasi perusahaan, seperti efektivitas pengendalian internal dan tata kelola perusahaan. Selain itu, ukuran juga dapat menggambarkan reputasi sebuah perusahaan, dimana perusahaan besar memiliki lebih banyak tanggung jawab terhadap lingkungan sosial dan masyarakat. Besar atau kecilnya sebuah perusahaan dapat dinilai dari total aset yang dimiliki (Santana dan Wirakusuma, 2016), total penjualan atau kapitalisasi pasar (Pasaribu, Kowanda, Firdaus dan Ummah, 2015). Sehingga dapat dikatakan, semakin besar ukuran perusahaan, informasi yang tersedia bagi investor dan masyarakat akan lebih lengkap, terutama bagi investor terkait dengan pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi saham pada sebuah perusahaan.

Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (utang) secara efektif sehingga dapat memperoleh tingkat penghasilan usaha yang optimal (Pasaribu, Kowanda, Firdaus dan Ummah, 2015). Dengan lebih sederhana lagi dapat dikatakan bahwa *leverage* merupakan tingkat hutang perusahaan untuk membiayai asset (Noviardi dan Hadiprajitno, 2013). *Leverage* yang tinggi yang disebabkan kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen (Naftalia dan Marsono, 2013). Menurut Mardiyah (dalam Gunawan, Darmawan dan Purnamawati, 2015), perusahaan yang memiliki hutang besar, cenderung melanggar perjanjian hutang jika dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki hutang lebih kecil. Perusahaan yang melanggar hutang secara potensial menghadapi berbagai kemungkinan seperti, kemungkinan percepatan jatuh tempo, peningkatan tingkat bunga, dan negosiasi ulang masa hutang. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin besar nilai rasio ini berarti semakin besar sumber pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang jangka panjang, begitupun sebaliknya apabila nilai rasio ini semakin kecil menandakan perusahaan memiliki hutang jangka panjang yang kecil.

Hubungan antara Beban Pajak Penghasilan dengan Manajemen Laba

Scott (2000) mengemukakan bahwa berbagai metode akuntansi digunakan pihak manajemen dalam rangka penghematan pajak. Untuk beberapa hal, wajib pajak mempunyai kebebasan di dalam membuat kebijakan-kebijakan akuntansi yang berkaitan dengan penentuan saat pengakuan pendapatan dan biaya, meskipun kebijakan akuntansi yang telah ditetapkan harus diterapkan secara taat asas atau konsisten dari tahun ke tahun. Celah ini dapat membuka peluang bagi manajemen untuk melakukan upaya-upaya untuk menunda atau mempercepat pengakuan pendapatan dan biaya, sehingga dapat menekan jumlah beban pajak penghasilan yang akan dibayarkan (Setiawati, 2001).

Beban pajak penghasilan berdasarkan penjelasan yang sudah ada merupakan sebuah pengeluaran (*expense*) bagi perusahaan, yang mana perusahaan menginginkan agar beban pajak penghasilan yang dikeluarkan perusahaan kecil (Santana dan Wirakusuma, 2016). Apabila beban pajak penghasilan perusahaan tahun berjalan besar, maka kemungkinan laba yang didapatkan semakin kecil. Sedangkan menurut *shareholder theory*, manajemen dituntut agar

memberikan *value added* bagi pemegang saham dengan cara menciptakan laba yang besar guna memenuhi harapan para pemegang saham. Guna memenuhi harapan pemegang saham inilah yang menjadi pemicu manajemen melakukan segala kebijakan termasuk melakukan manajemen laba dalam bentuk menaikkan laba perusahaan. Hal ini agar laba yang didapat perusahaan tetap besar, sehingga ketika dikurangi dengan beban pajak penghasilan tidak akan membuat laba yang didapat perusahaan menurun secara signifikan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa semakin besar beban pajak penghasilan perusahaan tahun sebelumnya, maka ada kemungkinan semakin besar juga perusahaan melakukan manajemen laba untuk tahun berjalan. Sehingga berdasarkan uraian serta penjabaran tersebut, maka hipotesis yang diambil dalam penelitian ini adalah : H1. Beban pajak penghasilan tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap besarnya aktivitas manajemen laba pada tahun berjalan.

Hubungan antara *Firm Size* dengan Manajemen Laba

Semakin besar total aset dan laba yang diperoleh perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut adalah perusahaan yang besar. Perusahaan yang besar memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks sehingga memungkinkan dilakukannya manajemen laba. Menurut Dhaneswari dan Widuri (2013), ukuran perusahaan (*firm size*) mampu mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana jika pengelolaan laba efisien, maka semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi juga pengelolaan laba. Dengan semakin tingginya pengelolaan laba, akan menarik para investor untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan. Terkait hal tersebut, manajemen memiliki tanggung jawab yang besar dalam usaha menciptakan laba agar sesuai dengan keinginan dan harapan para investor dan calon investor. Hal ini dapat memicu terjadinya tindakan manajemen laba dalam perusahaan yang dilakukan oleh management.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa perusahaan yang besar cenderung lebih diminati oleh para investor, terlebih bila laba perusahaan tersebut menunjukkan hasil yang baik. Hal lain yang tidak bisa dipisahkan dari perusahaan besar ialah reputasi. Karena perusahaan besar cenderung

memiliki reputasi yang baik dimata masyarakat, investor dan pihak eksternal lainnya, maka manajemen akan berupaya agar perusahaan selalu menunjukkan kinerja yang baik melalui pengelolaan laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan manajer melakukan manajemen laba tentu dalam rangka untuk tujuan laba perusahaan, guna menarik calon investor untuk berinvestasi. Adapun penelitian yang dilakukan Tierya dan Yuyetta (2012) dan Dewi dan Ulupui (2014) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, sehingga penulis mengambil hipotesis : H2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap besarnya aktivitas manajemen laba

Hubungan antara *Leverage* dengan Manajemen Laba

Leverage merupakan tingkat hutang perusahaan untuk membiayai asset atau dapat diartikan sebagai besarnya beban tetap keuangan yang digunakan oleh perusahaan. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula resiko yang dihadapi perusahaan sehingga pemilik akan meminta tingkat keuntungan yang semakin tinggi kepada pihak manajemen (Gunawan, Darmawan dan Purnamawati, 2015). Resiko yang dimaksud dapat berupa resiko pelanggaran perjanjian hutang, dimana dalam perjanjian hutang berisikan syarat-syarat yang harus dipenuhi perusahaan. Jika hal tersebut terjadi, perusahaan harus membayar denda dan juga akan kehilangan kepercayaan dari kreditor. Untuk itu manajemen akan memilih kebijakan dengan melakukan manajemen laba dan memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan nilai laba perusahaan. Manajemen laba tersebut dapat menghindarkan perusahaan dari adanya pelanggaran perjanjian, dan juga membuat kinerja perusahaan terlihat bagi dimata pemilik dan pemegang saham perusahaan. Manajemen laba juga dapat mempermudah manajer mendapatkan pinjaman.

Berdasarkan penjelasan tersebut, berarti bahwa semakin besar *leverage* perusahaan, maka semakin meningkatkan aktivitas manajemen laba terkait dengan adanya perjanjian hutang tersebut. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu, Kowanda, Firdaus dan Ummah (2015), Noviardhi dan Hadiprajitno (2013) ditemukan bahwa terdapat hubungan positif antara leverage dan manajemen laba. Sehingga hipotesis dalam

penelitian ini dirumuskan adalah : H3. *Leverage* berpengaruh positif terhadap besarnya akvinitas manajemen laba.

METODOLOGI PENELITIAN

Variabel dalam penelitian ini adalah beban pajak penghasilan, ukuran perusahaan dan *leverage*. Variabel dependennya adalah *earnings management*. Berikut adalah definisi operasional masing-masing variabel:

1. *Earnings Management*

Earnings management adalah tindakan manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan yang dikelolanya tanpa menyebabkan kenaikan (penurunan) keuntungan ekonomi perusahaan jangka panjang (Sulistyanto, 2008). *Earnings management* diprosikan dengan nilai *discretionary accrual* (DA) menggunakan *modified Jones model*, dengan rumus :

$$DA_{it} = TA_{it} - NDA_{it}$$

TA pada rumus diatas dapat dicari dengan cara:

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} / A_{it}$$

NDA dapat dicari menggunakan rumus:

$$NDA_{it} = \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{\Delta REV_t}{A_{it-1}} - \frac{\Delta REC}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{PPE_t}{A_{it-1}} \right)$$

2. Beban Pajak Penghasilan

Menurut PSAK No. 46 revisi 2010, beban pajak penghasilan adalah jumlah agregat pajak kini dan pajak tangguhan yang diperhitungkan dalam menentukan laba atau rugi pada satu periode. Beban pajak penghasilan dihitung dengan rumus:

$$Tax = \frac{(beban\ pajak\ kini_{i-t} + beban\ pajak\ tangguhan_{i-t})}{Total\ Aset_{i-t}}$$

3. *Firm Size*

Ukuran perusahaan merupakan suatu nilai yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan yang dapat terlihat dari jumlah total asset yang dimiliki oleh perusahaan (Santana dan Wirakusuma, 2016). Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan logaritma nilai total asset. Bila dirumuskan :

$$Size = \log(Total\ Aset_{it})$$

4. *Leverage*

Leverage merupakan tingkat hutang perusahaan untuk membiayai asset (Noviardhi dan Hadiprajitno, 2013). Menurut Naftalia dan Marsono (2013) leverage terjadi disebabkan kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang

tepat dari pihak manajemen. Perhitungan *leverage* menggunakan rumus:

$$Lev = \frac{Total\ Hutang\ Jangka\ Panjang_{it}}{Total\ Aset_{it}}$$

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan perusahaan di sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan periode 2010-2015 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dapat diakses melalui www.idx.co.id atau situs resmi perusahaan.

Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sebagai berikut: 1) Laporan keuangan lengkap mulai tahun 2010-2015. 2) Laporan keuangan harus dalam satuan rupiah Indonesia karena penelitian ini menggunakan variabel *total asset* dan *tax*. 3) Nilai *discretionary accrual* perusahaan harus bernilai positif karena dalam penelitian ini manajemen laba yang dilakukan adalah menaikkan laba. Dari metode tersebut dipilih 133 sampel data yang akan digunakan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan software *software Statistic for Social Science* (SPSS) versi 23 untuk mengolah dan menganalisa seluruh data penelitian. Berikut statistik dari penelitian ini:

Tabel 1 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
EM	133	.001	3.721	.10767	.330643
Tax	133	-.028	.080	.01574	.013421
Size	133	10.965	13.557	12.41954	.583070
Lev	133	.000	.505	.16459	.112578
Valid N (listwise)	133				

Tabel 1 menunjukkan statistik deskriptif data awal setelah melalui teknik *sampling*. Selanjutnya Untuk menguji hipotesis penelitian, akan dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan rumus :

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1 Tax_{t-1} + \beta_2 Size_{it} + \beta_3 Lev_{it} + \epsilon_{it}$$

Berikut adalah hasil pengujian dari masing-masing uji asumsi klasik :

1. Uji Normalitas

Pada uji normalitas terdapat data yang outlier sehingga pada uji ini jumlah data yang digunakan adalah 92 data. Jika uji *Kolmogorov-smirnov*

menghasilkan nilai signifikansi > 0.05 maka residual model regresi berdistribusi normal. Terlihat bahwa nilai signifikansi model regresi berada diatas 0.05.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.071	92	.200*	.956	92	.003

2. Uji Multikolinearitas

Pendeteksian ada tidaknya multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *VIF*. Jika nilai *tolerance* > 0.1 dan *VIF* < 10 , maka dalam model regresi tidak ada multikolinearitas. Terlihat bahwa model regresi memiliki nilai *tolerance* > 0.1 dan *VIF* < 10 , sehingga model regresi bebas dari multikolinieritas, dengan demikian asumsi tidak ada multikolinieritas telah terpenuhi.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 Tax	.947	1.056
Size	.835	1.198
Lev	.816	1.225

3. Uji Heterokedastisitas

Pendeteksian uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji *glejser*. Jika uji *glejser* menghasilkan nilai signifikansi > 0.05 , maka dalam model regresi tidak ada heteroskedastisitas. Terlihat nilai signifikansi variabel independen model regresi lebih besar dari 0.05, sehingga tidak ada heteroskedastisitas.

Tabel 4 Hasil Uji Heterokedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

1 (Constant)	.016	.060		.263	.793
Tax	-.410	.228	-.190	-1.795	.076
Size	.003	.005	.067	.595	.554
Lev	-.053	.028	-.217	-1.899	.061

4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi menunjukkan bahwa terdapat korelasi antara *error* dengan *error* periode sebelumnya dimana pada asumsi klasik hal ini tidak boleh terjadi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Durbin-Watson yang dilihat dalam tabel *model summary*. Dalam bab sebelumnya sudah dijelaskan kriteria yang akan digunakan dalam uji ini. Berikut adalah hasil Durbin-Watson.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.414 ^a	.172	.143	.044982	1.992

Pada tabel 5 diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson sebesar 1,992. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan *dl* dan *du*. Nilai *dl* merupakan nilai *durbin-watson statistic lower*, sedangkan *du* merupakan nilai *durbin-watson statistic upper*. Nilai *dl* dan *du* dapat dilihat dari tabel *durbin-watson* dengan $\alpha = 5\%$, n =jumlah data, K =jumlah variabel independen. Maka ditentukan nilai $n=92$, $K=3$, $dl=1,5941$ dan nilai $du=1,7285$.

Apabila nilai *d*, *du*, dan *dl* dihitung dalam semua kriteria pengujian autokorelasi maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 6 Hasil Perhitungan Kriteria Pengujian Autokorelasi

Jika	Perhitungan	Hasil
$0 < d < dl$	$0 < 1,992 < 1,594$	×
$dl \leq d \leq du$	$1,594 \leq 1,992 \leq 1,728$	×
$4 - dl < d < 4$	$2,406 < 1,992 < 4$	×
$4 - du \leq d \leq 4 - dl$	$2,272 \leq 1,992 \leq 2,406$	×
$du < d < 4 - du$	$1,728 < 1,992 < 2,272$	√

Berdasarkan tabel 6 tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak memiliki masalah autokorelasi.

Setelah uji asumsi klasik kemudian dilakukan uji kelayakan model regresi. Penelitian ini menggunakan dua uji kelayakan model regresi, yaitu koefisien determinasi dan uji.

1. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Pada tabel 7 diketahui nilai *adjusted R²* yang dihasilkan model regresi sebesar 0.143 menunjukkan bahwa variasi perubahan EM yang dapat dijelaskan oleh TAX, SIZE dan LEV adalah sebesar 14,3%, sedangkan sisanya 85,7% dijelaskan faktor lain.

Tabel 7 Hasil Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.414 ^a	.172	.143	.044982

2. Uji F

Kriteria yang digunakan untuk pengambilan keputusan adalah jika tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau 5% maka *variable independent* secara bersama-sama mempengaruhi *variable dependent*. Dari tabel 6 dapat dilihat bahwa nilai signifikan uji F sebesar 0,001. Angka tersebut lebih kecil dari 0,05 atau 5%, yang berarti bahwa variabel beban pajak penghasilan, *firm size* dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *earnings management*.

Tabel 8 Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.037	3	.012	6.076	.001 ^b
Residual	.178	88	.002		
Total	.215	91			

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t, berikut adalah hasil uji t :

Tabel 9 Hasil Uji T

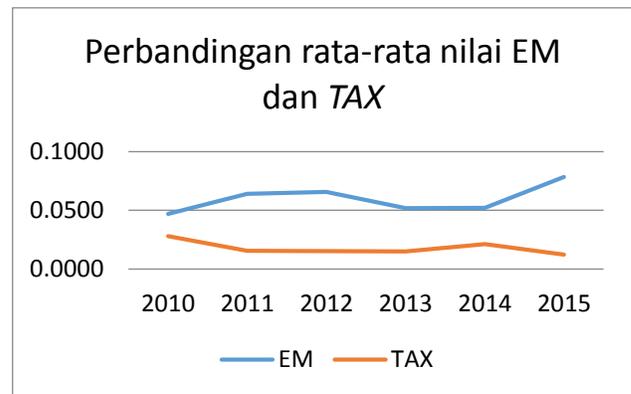
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.082	.104		-.792	.431
Tax	-1.143	.397	-.287	-2.878	.005

Size	.016	.008	.195	1.833	.070
Lev	-.167	.049	-.370	-3.448	.001

Tabel 9 menunjukkan nilai signifikansi tax, dan lev adalah 0,005 dan 0,001. Dimana angka tersebut berada dibawah tingkat signifikan yaitu 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa tax dan lev mempengaruhi em dan keduanya memiliki arah negative. Sedangkan size memiliki nilai signifikansi 0,070 yang berada diatas 0,05 sehingga size tidak mempengaruhi variabel em.

PEMBAHASAN

Hasil pengujian pada penelitian ini menunjukkan bahwa beban pajak penghasilan, *firm size* dan *leverage* secara simultan mempengaruhi *earnings management*. Berdasarkan uji secara parsial antara variabel menunjukkan bahwa beban pajak penghasilan tahun sebelumnya dan *earnings management* berpengaruh negatif. Ini berarti bahwa semakin besar nilai beban pajak penghasilan tahun sebelumnya, tidak menjamin manajemen akan memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan.



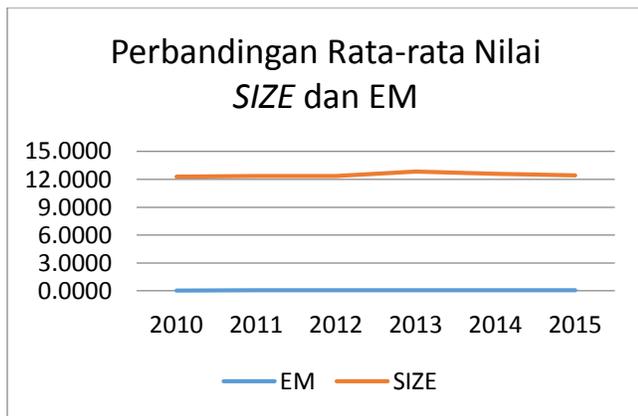
Gambar 1 Perbandingan Rata-rata Nilai Beban Pajak Penghasilan dan Manajemen Laba

Dari gambar 1 dapat diketahui bahwa nilai beban pajak penghasilan mengalami penurunan dari tahun 2010 sampai dengan 2013 yaitu dari 0,0282 ditahun 2010 terus menurun sampai 0,0152 ditahun 2012. Akan tetapi ditahun yang sama nilai manajemen laba mengalami kenaikan, yaitu dari 0,0471 ditahun 2010 terus naik sampai 0,0657 ditahun 2012, hanya ditahun 2013 saja nilai manajemen laba mengalami penurunan yaitu 0,0519. Namun jika dilihat, nilai manajemen laba kembali mengalami kenaikan dari tahun 2014

hingga 2015 yakni dari 0,0522 ditahun 2014 dan 0,0785 ditahun 2015, sedangkan nilai beban pajak penghasilan mengalami penurunan ditahun yang sama yaitu dari 0,0214 ditahun 2014 menurun menjadi 0,0124 ditahun 2015. Jika dilihat secara keseluruhan dari tahun 2010 hingga 2015 nilai beban pajak penghasilan menurun sedangkan nilai manajemen laba mengalami penurunan. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai beban pajak penghasilan terhadap manajemen laba memiliki tren yang sesuai dengan hasil temuan yaitu beban pajak penghasilan berpengaruh negative terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Ulupui (2014) yang menemukan bahwa variabel beban pajak penghasilan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Menurut Setiawati (2001), pajak secara umum memiliki aturan akuntansi tersendiri dalam menghitung pendapatan kena pajak dari adanya peraturan undang-undang yang berlaku sehingga seharusnya perpajakan tidak mempunyai peran besar dalam manajemen laba.

Hasil lainnya dalam penelitian ini menunjukkan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap *earnings management*. Artinya ukuran perusahaan secara empiris tidak terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba.



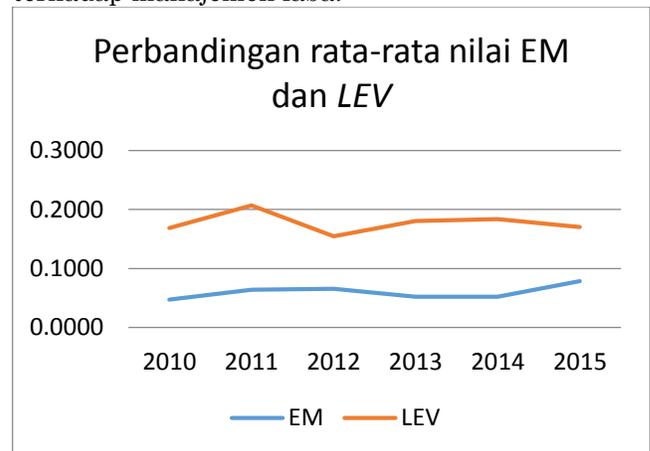
Gambar 2 Perbandingan Rata-rata Nilai *Firm Size* dan Manajemen Laba

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa besar kecilnya nilai ukuran perusahaan tidak mempengaruhi nilai manajemen laba, yang berarti bahwa manajemen laba dapat dilakukan pada perusahaan yang besar maupun yang kecil. Hal ini karena baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil sama-sama memiliki kepentingannya sendiri, dimana perusahaan besar melakukan manajemen

laba untuk memenuhi harapan para pemegang saham. Sedangkan perusahaan kecil melakukan manajemen laba agar menarik minat investor untuk menanamkan modalnya. Karena menurut Mahiswari dan Nugroho (2014) perusahaan kecil dinilai lebih memiliki kesempatan tumbuh yang lebih baik sehingga akan membutuhkan dana eksternal yang lebih besar.

Selain itu total aktiva juga dinilai kurang tepat untuk mengukur besarnya perusahaan, seperti yang diungkapkan oleh Juniarti dan Corolina (2005). Hal tersebut menunjukkan adanya komponen lain yang dapat dijadikan parameter dalam mengukur besarnya perusahaan. Disamping itu juga Shafana et al. (2013) mengatakan bahwa ukuran suatu perusahaan bukan merupakan satu-satunya factor yang dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan laba guna mendorong para investor untuk berinvestasi karena terdapat beberapa faktor lainnya seperti struktur modal, strategi perusahaan, dan lain sebagainya. Temuan ini juga mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Gunawan, Darmawan, dan Purnamawati (2015), Setyaningtyas dan Hadiprajitno (2014) dan Yatulhusna (2015).

Sedangkan untuk variabel *leverage* ditemukan hasil bahwa *leverage* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba.



Gambar 3 Perbandingan Rata-rata Nilai *Leverage* dan Manajemen Laba

Gambar 3 diatas menunjukkan nilai *leverage* dan manajemen laba pada tahun 2010 hingga 2011 mengalami kenaikan yaitu *leverage* 2010 sebesar 0,1685 naik ke 0,2070 ditahun 2011, dan manajemen laba 2010 sebesar 0,0471 naik menjadi 0,0641 ditahun 2011. Tahun 2012 nilai manajemen laba mengalami kenaikan menjadi 0,0657 namun nilai *leverage* menurun menjadi

0,1545. Kemudian untuk tahun 2013 hingga 2015 dapat dilihat bahwa nilai manajemen laba mengalami kenaikan, namun nilai *leverage* mengalami penurunan. Nilai manajemen laba tahun 2013 sebesar 0,0519 naik menjadi 0,0785 ditahun 2015 dan nilai *lev* 2013 sebesar 0,1804 turun menjadi 0,1705 ditahun 2015. Dari gambar 4.3 tersebut, dapat dilihat bahwa tren manajemen laba dan *leverage* sudah sesuai dengan hasil temuan penulis.

Leverage dihitung menggunakan perbandingan antara total hutang jangka panjang dan total aset. Nilai *leverage* yang kecil menunjukkan bahwa nilai total aset perusahaan lebih besar dibandingkan dengan nilai total hutang jangka panjang. Total aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan memiliki banyak sumber daya yang dapat digunakan untuk menghasilkan laba. Kemampuan memperoleh laba tersebut menjadi perhatian para investor terhadap perusahaan. Sehingga manajer akan cenderung melakukan manajemen laba untuk memenuhi ekspektasi investor yang menginginkan laba tinggi. Sebaliknya apabila nilai *leverage* besar, menunjukkan bahwa nilai total hutang jangka panjang yang dimiliki perusahaan lebih besar dibanding total asetnya. Dengan hutang jangka panjang yang besar membuat perusahaan mendapatkan pengawasan dari kreditor, sehingga fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba semakin berkurang (Mahiswari dan Nugroho, 2014). Hal ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa ketika perusahaan mengalami kenaikan hutang, maka perusahaan akan cenderung menaikkan laba perusahaan guna memberikan kepercayaan kepada pihak kreditur akan kemampuan perusahaan untuk melunasi pokok hutang beserta bunganya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Febrianto (2014), Mahiswari dan Nugroho (2014) dan Rice (2016).

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh variabel beban pajak penghasilan tahun sebelumnya, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap aktivitas manajemen laba. Variabel beban pajak penghasilan tahun sebelumnya diukur dari beban pajak kini ditambah beban pajak tangguhan dibagi total aset akhir tahun. Kemudian variabel ukuran perusahaan diukur dari *log* total aset perusahaan, sedangkan *leverage* diukur dari total hutang jangka perusahaan dibagi dengan total aset akhir

tahun. Manajemen laba, variabel dependen dalam penelitian ini diproksikan dengan *Discretionary Accrual* yang dihitung dengan *modified Jones model*. Populasi penelitian ini ialah 59 perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2010-2015.

Hasil pengujian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. H1 ditolak karena variabel beban pajak penghasilan tahun sebelumnya berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Artinya, semakin besar nilai beban pajak penghasilan tahun sebelumnya, maka perusahaan cenderung tidak memilih kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan laba perusahaan.
2. H2 ditolak karena variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin ukuran perusahaan tidak mempengaruhi aktivitas manajemen laba pada perusahaan.
3. H3 ditolak karena variabel *leverage* berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Artinya, semakin besar nilai *leverage* sebuah perusahaan akan menurunkan aktivitas manajemen laba dalam perusahaan.

SARAN

Saran dalam penelitian ini adalah: 1) Bagi perusahaan agar memperhatikan kinerja para manajer agar praktik kecurangan pada manajemen laba dapat diminimalkan. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan diterapkan pengendalian yang efektif, agar kinerja karyawan dapat diawasi. 2) Bagi pengguna laporan khususnya investor, kreditor, regulator dan pemerintah agar lebih waspada dalam membaca dan menggunakan informasi dalam laporan keuangan agar tidak mengalami kesalahan dalam mengambil keputusan ekonomi. 3) Memperpanjang periode penelitian agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat. 4) Menggunakan perusahaan sektor lain dalam penelitian selanjutnya, seperti manufaktur, pertambangan atau perusahaan telekomunikasi.

KETERBATASAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah: 1) Penelitian ini terbatas hanya menggunakan perusahaan sektor *property, real estate* dan konstruksi bangunan dengan waktu pengamatan 6 tahun. 2) Penelitian ini hanya meneliti pada perusahaan yang memiliki nilai *discretionary accrual* (DA) negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, U., Noor, M. A., Khurshid, M. K., & Mahmood, A. (2015). Impact of Firm Size on Earnings Management; A Study of Textile Sector of Pakistan. *European Journal of Business and Management*, Vol. 7, No. 28.
- Anggraeni, D. (2014). Analisis Beban Pajak Tangguhan, Beban Pajak Kini, Akrua dan Manipulasi Aktivitas Riil Dalam Mendeteksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, Vol. 3 No. 1.
- Astutik, R. E., & Mildawati, T. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 5, No. 3.
- Barus, A. C., & Setiawati, K. (2015). Pengaruh Asimetri Informasi, Mekanisme Corporate Governance, dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol. 5, No. 01.
- Dewi, L. S., & Ulupui, I. K. (2014). Pengaruh Pajak Penghasilan dan Asset Perusahaan Pada Earnings Management. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 8.1*, 250-259.
- Dhaneswari, N., & Widuri, R. (2013). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Beban Pajak Tangguhan Terhadap Praktik Manajemen Laba di Perusahaan Manufaktur Terdaftar di BEI 2010-2012. *Tax & Accounting Review*, Vol. 3, No. 2.
- Dwiyanti, K. T., & Sukartha, M. (2013). Pengaruh Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Tahun 2010 Pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5.1: 33-52.
- Febrianto, A. (2014). Pengaruh Beban Pajak Tangguhan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal TEKUN*, Vol. 02: 218-229.
- Gunawan, I. K., Darmawan, N. A., & Purnamawati, I. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, Vol. 03, No. 01.
- Joni, E. (2015). Perubahan Trif Pajak Penghasilan Badan Menurut Undang-undang Pajak Penghasilan No. 36 Tahun 2008 dan Praktik Earnings Management. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 17, No. 1, Hlm. 56-76.
- Juniarti, & Corolina. (2005). Analisa Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) Pada Perusahaan Go Public. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 7*, 148-162.
- Mahiswari, R., & Nugroho, P. I. (2014, April). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 17 (1)*, 1-20.
- Muliati, N. (2011). Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Unpublished postgraduate thesis*, Universitas Udayana, Denpasar.
- Mutia, E. (2012). Pengaruh Informasi Laba dan Arus Kas Terhadap Harga Saham. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 1 (1), 12-22.
- Naftalia, V. C., & Marsono. (2013). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Pemoderasi. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 3. Hal. 1-8.
- Noviardhi, M. T., & Hadiprajitno, P. B. (2013). Analisis Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting, Vol. 2 (2)*, 1-9.
- Oktavia. (2012). Dampak Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan Terhadap Perilaku Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 12. No. 1: 559-576.
- Pasaribu, R. B., Kowanda, D., Firdaus, M., & Ummah, R. N. (2015). Mekanisme Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Leverage Pada Manajemen Laba Pada Emiten Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen & Bisnis*, Vol. 10. No.1.
- Prasetya, P. J., & Gayatri. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Pengungkapan Corporate Social

- Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 14: 511-538.
- Rice. (2016). Pengaruh Faktor Keuangan Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol. 6, No. 01.
- Santana, D. K., & Wirakusuma, M. G. (2016). Pengaruh Perencanaan Pajak, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktek Manajemen Laba. *e-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Hal: 1555-1583.
- Scott, R. (2000). *Financial Accounting Theory 2nd Ed.* New Jersey: Prentice Hall.
- Scott, W. R. (2003). *Financial Accounting Theory Third Edition.* Toronto: Prentice Hall.
- Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory Sixth Edition.* Toronto: Pearson.
- Setiawati, Lilis, & Na'im. (2001). Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 159-176.
- Sibarani, T. J., Hidayat, N., & Surtikanti. (2015, Juni). Analisis Pengaruh Beban Pajak Tangguhan, Discretionary Accruals, dan Arus Kas Operasi terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP*, Vol. 2 (1), 19-31.
- Sutedi, A. (2011). *Good Corporate Governance.* Jakarta: Sinar Grafika.
- Suyanto. (2013). Perilaku Earnings Management di Sekitar Perubahan Tarif Pajak Tahun 2008. *Jurnal Akuntansi*, Vo. 1, No. 1.
- Tierya, I. R., & Yuyetta, E. N. (2012). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Sebagai Respon Atas Perubahan Tarif Pajak Penghasilan Badan 2008 di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 1, No. 1, Hal. 1-10.
- Trisnawati, R., Wiyadi, & Nugraheni, D. (2015). The Analysis of Information Asymmetry, Profitability, and Deffered Tax Expense on Integrated Earning Management. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economic and Law*, Vol. 7.
- Widiariani, N. M., & Sukartha, I. M. (2015). Pengaruh Aktiva Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Dalam Mendeteksi Income Maximization. *e-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.3, 738-752.
- Wijaya, M., & Martani, D. (2011, Juli). Praktik Manajemen Laba Perusahaan Dalam Menanggapi Penurunan Tarif Pajak Sesuai UU No. 36 Tahun 2008. *Simposium Nasional Akuntansi XIV*, Vol. 14, 1-38.
- Yatulhusna, N. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Umur dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis.*
- Yuanita, E. R. (2006). *Pengaruh Beban Pajak Penghasilan, Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Return On Asset (ROA) Terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia.* Unpublished postgraduate thesis, Universitas Airlangga, Surabaya.